

PELANGGARAN KESOPANAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI POLITIK PADA PEMILIHAN GUBERNUR SULAWESI SELATAN 2013

Yusri

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

yusriugm@gmail.com

Abstract

This study aims at describing the violations of the politeness principles committed by the South Celebes governor candidates in 2013 and their factors. This is qualitative research with a pragmatic approach. The data are a written record of the utterances of the South Celebes governor candidates, which violates the maxim of politeness principles. The data were taken from the largest print media in South Celebes, namely the Daily Dawn and East Tribune during the last 4 months including April, May, June, and July before the gubernatorial election. The result shows that the violation mostly happens to the maxim of simplicity. The modesty may arise when the opponents violating the maxim. It is to respond or denigrate the other political opponents who are trying to improve their image by praising themselves.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran kesopanan berbahasa yang dilakukan oleh calon gubernur Sulawesi Selatan dalam komunikasi politik menjelang pemilihan gubernur 2013 serta faktor-faktornya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian ini ialah data tertulis tuturan para calon gubernur Sulawesi Selatan yang tidak sesuai dengan prinsip kesopanan berbahasa. Sumber data adalah media cetak terbesar di Sulawesi Selatan, yakni Harian Fajar dan Tribun Timur yang terbit selama 4 bulan terakhir, yaitu: April, Mei, Juni dan Juli sebelum pemilihan gubernur. Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) sebagian besar pelanggaran terjadi pada maksim kesederhanaan dan 2) pelanggaran terjadi karena kandidat lainnya juga melanggar. Tuturan itu berfungsi untuk menanggapi ataupun berusaha menjatuhkan lawan politiknya yang mencoba meningkatkan citranya dengan memuji dirinya sendiri.

Keywords: politeness speaking, South Celebes governor candidates, political communication and the South celebes gubernatorial election in 2013.

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai kesopanan berbahasa merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik. Kajian mengenai kesopanan berbahasa sering kali dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya seperti ilmu psikologi dan ilmu sosial politik. Kajian mengenai kesopanan berbahasa jika dikaitkan dengan ilmu sosial politik merupakan salah satu tema menarik untuk diteliti, dalam hal ini adalah kesopanan berbahasa dalam komunikasi politik. Berbicara mengenai komunikasi politik, kita dapat berbagai strategi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh politik dalam komunikasi politiknya, yang salah satu tujuannya untuk meningkatkan elektabilitas mereka di mata masyarakat.

Penelitian yang mengkaji mengenai komunikasi politik pernah dilakukan oleh Rosit (2012) yang mengkaji strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Ratu Atut dan Rano Karno dalam memenangkan pemilihan kepala daerah di Banten pada tahun 2011. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik yang membuat Ratu Atut dan Rano Karno memenangkan pemilihan kepala daerah di Banten yakni karena mereka masih merawat tim suksesnya dengan baik. Disamping Ratu Atut mempunyai popularitas dan elektabilitas yang tinggi, ia juga menggunakan faktor ketokohan dan jaringan politik yang kuat. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengkaji strategi komunikasi politik dalam aspek jaringan politik, tidak terlalu berfokus bagaimana cara Ratu Atut ataupun Rano Karno bertutur dalam komunikasi politik.

Kajian kesopanan berbahasa khususnya dalam komunikasi politik sangatlah penting untuk dilakukan. Oktavianus dan Revita (2013) memaparkan bahwa sebuah tuturan berpotensi menyebabkan orang lain kehilangan muka atau dipermalukan. Hal ini disebabkan ketidakmampuan seseorang dalam memilih bentuk tuturan. Berbahasa secara sopan merupakan salah satu upaya untuk menghindari agar orang lain tidak sampai kehilangan muka (Leech, 1983; Goffman, 1976). Chairunnisa (2011) dalam penelitiannya mengkaji pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa dalam humor singkat Ketawa Ketiwi Betawi: Humor dari Batavia sampai Jabodetabek (KKBHBJ). Tujuan penelitian ini adalah menentukan dan mendeskripsikan pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada humor singkat KKBHBJ dan menjelaskan fungsi pelanggaran-pelanggaran prinsip tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa fungsi-fungsi pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut di antaranya untuk menimbulkan kelucuan, mempertegas informasi yang akan disampaikan kepada orang lain, dan menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain.

Salah satu penelitian yang mengkaji kesopanan berbahasa dalam komunikasi politik dilakukan oleh Yusri (2013). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan antara tindak tutur kesopanan berbahasa dalam komunikasi politik terhadap keterpilihan seorang tokoh elit politik dalam hal ini adalah calon gubernur Sulawesi Selatan. Hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa kesopanan berbahasa seorang calon gubernur memberikan pengaruh yang baik terhadap elektabilitas mereka di mata masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering tokoh elit politik

bertutur sesuai dengan maksim kesopanan berbahasa maka akan semakin tinggi pula tingkat keterpilihan tokoh elit politik tersebut di mata masyarakat.

Penelitian mengenai kesopanan berbahasa calon gubernur Sulawesi Selatan juga telah dilakukan sebelumnya oleh Yusri, Handayani dan Riskawati (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi tuturan calon gubernur Sulawesi Selatan menjelang pemilihan gubernur 2013 khususnya dalam aspek kesopanan berbahasa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tuturan calon gubernur Sulawesi Selatan yang sesuai dengan maksim kesopanan berbahasa cenderung mengikuti maksim penghargaan (MPENG) dan tuturan calon gubernur Sulawesi Selatan yang melanggar maksim kesopanan berbahasa cenderung tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan (MKESX). Namun, penelitian ini hanya sekedar mendeskripsikan dan mengklasifikasikan tuturan yang sesuai dengan maksim kesopanan berbahasa ataupun tuturan yang tidak sesuai dengan kesopanan berbahasa.

Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengkaji tuturan yang tidak sesuai dengan maksim kesopanan berbahasa serta faktor-faktor yang memengaruhi calon gubernur dalam mengungkapkan tuturannya dalam berkampanye. Untuk menjelaskan hal tersebut, peneliti harus mengetahui tujuan calon gubernur mengungkapkan tuturan itu serta kapan mereka mengungkapkan tuturan tersebut. Dengan demikian, peneliti akan dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai studi ketidaksopanan berbahasa yang dilakukan oleh calon Gubernur Sulawesi Selatan menjelang Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan tahun 2013.

KERANGKA TEORITIS

Tindak tutur merupakan sebuah analisis pragmatik yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaiannya. Menurut Leech (1983) sebuah tuturan tidak selamanya berhubungan dengan hal-hal yang bersifat tekstual, namun terkadang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat interpersonal. Menurut Ardianto (2011) tindak tutur merupakan sesuatu yang mempunyai peranan penting dalam ilmu pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Kesopanan berbahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah tindak tutur yang sesuai dengan maksim kesopanan berbahasa yang secara universal diikuti. Teori tentang kesopanan berbahasa yang diajukan oleh Brown dan Levinson (1987) ini banyak diacu oleh para linguist dan peneliti pragmatik lainnya.

Nadar (2009) memberikan gambaran mengenai maksim-maksim yang secara universal diikuti untuk menunjukkan kesopanan berbahasa adalah sebagai berikut.

1. Maksim Kebijakan mengandung konsep adanya upaya untuk mengurangi atau memperkecil kerugian kepada orang lain dan menambahi atau memperbesar keuntungan kepada pihak lain. Ketika tuturan tidak sesuai dengan konsep tersebut dalam hal ini adalah berlawanan dengan konsep tersebut, maka tuturan tersebut dianggap sebagai tuturan yang melanggar aspek kebijakan dalam prinsip kesopanan.

2. Maksim Kedermawanan mengandung konsep adanya upaya untuk mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menambahi pengorbanan bagi diri sendiri. Ketika tuturan tidak sesuai dengan konsep tersebut dalam hal ini adalah berlawanan dengan konsep tersebut, maka tuturan tersebut dianggap sebagai tuturan yang tidak sopan khususnya dalam aspek kedermawanan.
3. Maksim Penghargaan mengandung konsep adanya upaya untuk mengurangi kecaman pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. Ketika tuturan tidak sesuai dengan konsep tersebut dalam hal ini adalah berlawanan dengan konsep tersebut, maka tuturan tersebut dianggap sebagai tuturan yang tidak sopan khususnya dalam aspek penghargaan.
4. Maksim Kesederhanaan mengandung konsep adanya upaya untuk mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi kritik pada diri sendiri. Ketika tuturan tidak sesuai dengan konsep tersebut dalam hal ini adalah berlawanan dengan konsep tersebut, maka tuturan tersebut dianggap sebagai tuturan yang tidak sopan khususnya dalam aspek kesederhanaan.
5. Maksim Permufakatan mengandung konsep adanya upaya untuk mengurangi ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antar diri sendiri dengan orang lain. Ketika tuturan tidak sesuai dengan konsep tersebut dalam hal ini adalah berlawanan dengan konsep tersebut, maka tuturan tersebut dianggap sebagai tuturan yang tidak sopan khususnya dalam aspek permufakatan
6. Maksim Simpati mengandung konsep adanya upaya untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Ketika tuturan tidak sesuai dengan konsep tersebut dalam hal ini adalah berlawanan dengan konsep tersebut, maka tuturan tersebut dianggap sebagai tuturan yang tidak sopan khususnya dalam aspek simpati.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif - kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Melalui pendekatan ini kita dapat diketahui gambaran mengenai ketidaksopanan berbahasa yang dilakukan oleh calon gubernur Sulawesi Selatan, serta faktor- faktor yang memungkinkan memengaruhi hal tersebut.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini ialah tuturan para calon gubernur Sulawesi Selatan yang cenderung tidak sesuai dengan maksim kesopanan berbahasa dalam artian tuturan yang tidak sopan. Data dalam penelitian ini berupa data tertulis yakni tuturan-tuturan yang diperoleh dalam bentuk tulisan. Data tersebut diambil dari media cetak terbesar di Sulawesi Selatan, yakni Harian Fajar dan Tribun Timur selama 4 bulan terakhir diantaranya bulan April, Mei, Juni dan Juli sebelum pemilihan gubernur

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam hal ini adalah mengumpulkan data dalam bentuk dokumen yakni tuturan langsung calon gubernur yang diperoleh dari beberapa media cetak di Sulawesi Selatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini disajikan melalui proses triangulasi data yang meliputi tiga tahap yakni verifikasi data, penyajian data, dan klasifikasi data. Langkah pertama yakni verifikasi atau peninjauan ulang terhadap data yang diperoleh, selanjutnya data itu disajikan dan kemudian diklasifikasikan berdasarkan beberapa kategori yang telah dibuat oleh peneliti. Setelah melalui tahap tersebut, peneliti nantinya dapat menarik simpulan mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik referensial dan inferensial. Teknik referensial digunakan untuk menunjukkan kesesuaian konsep yang terdapat dalam tuturan dengan konsep yang terdapat dalam maksim-maksim kesopanan. Adapun teknik inferensial digunakan untuk menginferensikan maksud yang terkandung dalam data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan kajian terhadap tuturan-tuturan para calon gubernur Sulawesi selatan diperoleh beberapa temuan adanya pelanggaran maksim kesopanan.

Pelanggaran maksim kesederhanaan

Pelanggaran maksim kesederhaan ditunjukkan oleh tuturan yang tidak mematuhi prinsip keserdahaan, yakni mengurangi pujian dan menambah kritik pada dirinya sendiri. Perhatikan tuturan berikut.

***Tuturan (1):** Kalau periode ini baik, tahun depan harus lebih baik. Saat ini, Sulsel adalah provinsi yang paling baik di Indonesia. Kita berhasil meraih 113 penghargaan nasional dan internasional.” (Harian Fajar, 7 Mei 2012. Hal.9)*

Penjelasan Tuturan: Salah satu calon gubernur berjanji akan memberikan yang terbaik di periode keduanya. Katanya, telah banyak penghargaan baik nasional maupun internasional yang telah ia raih pada saat dia menjabat sebagai gubernur dan menghimbau agar masyarakat jangan salah memilih, kiranya kita dapat meneruskan yang baik-baik termasuk memilihnya kembali sebagai gubernur untuk periode kedua.

Tuturan ini tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan karena tuturan di atas secara jelas memuji dirinya sendiri bahwa dia berprestasi selama menjabat sebagai gubernur pada periode pertama, maka dari itu dia berharap dia dapat melanjutkan keberhasilannya tersebut di periode kedua.

Tuturan (2): *Saya incumbent tinggal membuktikan realisasi janji kampanye sebelumnya. Adakah yang gagal, mungkin ada. Adakah yang berhasil. Saya jelas- jelas menyandang 115 penghargaan nasional, dan itu bukan sombong tetapi realita. (Harian Fajar, 30 Juli 2012. Hal-8)*

Penjelasan Tuturan: Tuturan tersebut dituturkan oleh salah satu calon gubernur ketika ia diperbandingkan dengan Joko Widodo yang merupakan wali kota Solo. Ia menganggap bahwa dirinya tinggal menunggu penilaian masyarakat atas bukti slogan kampanyenya yang lalu.

Tuturan di atas tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan, dari tuturan tersebut jelas penutur memuji atas prestasi yang pernah ia raih. Hal tersebut terlihat ketika ia mengatakan “*Saya jelas- jelas menyandang 115 penghargaan nasional, dan itu bukan sombong tetapi realita*”.

Tuturan (3) :*Saya tidak mau dibanding- bandingkan kalau lebih rendah dari saya lah. Saya mau dibandingkan yang lebih tinggi dari saya. Cari mako(Harian Fajar, 30 Juli 2012. Hal-8).*

Penjelasan Tuturan: Tuturan tersebut dituturkan pada saat penutur yang merupakan salah satu calon gubernur menghadiri acara buka puasa bersama pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan di Anjungan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Penutur tidak ingin dirinya dibandingkan dengan pejabat setingkat kepala daerah yang levelnya lebih rendah darinya. Salah satunya adalah Joko Widodo.

Tuturan di atas menilai bahwa Joko Widodo merupakan bukan level penutur, maka dari itu penutur menolak ketika ia harus diperbandingkan dengan Joko Widodo. Maka dari itu, kita dapat menyimpulkan bahwa tuturan tersebut tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan, sebab dalam tuturan tersebut, penutur berusaha untuk memuji dirinya sendiri. Hal tersebut jelas terlihat ketika penutur menilai Joko Widodo bukanlah levelnya.

Tuturan (4) :*Orang Luwu adalah orang cerdas, maka pastinya juga akan memilih sesama orang cerdas (Tribun Timur,3 Juli 2012. Hal 13).*

Penjelasan Tuturan: Ketika penutur menghadiri HUT Ke-10 Kota Palopo, penutur memuji pemerintah kota Palopo dan warga atas berbagai prestasi yang diraih oleh daerah Palopo. Diantaranya piala Adipura yang keenam kalinya dan predikat kota sehat yang kedua kalinya. Selain itu penutur pun menambahkan bahwa Sulsel sudah meraih 115 prestasi dan merupakan yang terbaik di Indonesia.

Tuturan tersebut melanggar maksim kesederhanaan, maupun disisi lain penutur memuji pemerintah kota Palopo, namun dia juga turut memuji dirinya atas prestasi yang ia raih. Hal tersebut terlihat dari tuturannya yang mengatakan

“Orang Luwu adalah orang cerdas, maka pastinya juga akan memilih sesama orang cerdas”.

Tuturan (5) :*Kalau gubernurnya berhasil dan berprestasi, memang harus diulang (Harian Fajar, 14 Juli 2012. Hal. 9).*

Penjelasan Tuturan :Penuturan salah satu calon gubernur ini menggambarkan bahwa dirinya memang memiliki prestasi selama menjabat sebagai Gubernur Sulsel dan hal tersebut patut diulang atau dilanjutkan. Diantaranya, 115 penghargaan skala nasional dan internasional. Adapun prestasi lainnya yaitu, Sulsel ditangan Sayang mengalami peningkatan tertinggi dalam bidang perekonomian di Indonesia dan juga sebagai provinsi yang memiliki inflasi terendah di Indonesia.

Tuturan ini tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan menilai seseorang yang mengurangi pujian dan menambah kritik pada dirinya sendiri sedangkan tuturan calon gubernur di atas secara jelas memuji dirinya sendiri bahwa dia berprestasi selama menjabat sebagai gubernur pada periode pertama.

Tuturan (6) :*Makanya, kalau memang ingin bertarung, ayo kita adu prestasi(Harian Fajar, 19 Juli 2012 . Hal. 9)*

Penjelasan Tuturan :Penutur merasa bahwa kalau memang merasa pemilihan gubernur ini adalah pertarungan antara calon gubernur lainnya maka dapat dilakukan dengan beradu prestasi yang pernah diraih. Tantangan ini menyikapi fitnah yang muncul di masyarakat tentang berita-berita yang menyudutkan dirinya.

Kalimat tuturan tersebut melanggar maksim kesederhanaan. Secara umum pada tuturan tersebut, penutur menganggap bahwa dirinya lebih baik dibandingkan dengan calon gubernur lainnya dalam hal prestasi yang pernah dicapai.

Tuturan (7) :*Selama delapan tahun memimpin Makassar saya telah membawa kemajuan. Perubahan yang dirasakan langsung masyarakat tidak bersifat abstrak. Apalagi hanya dalam bentuk penghargaan. Sehingga saya tidak akan meninabobokkan masyarakat dengan janji-janji(Harian Fajar,12 April 2012 Hal.8).*

Penjelasan Tuturan :Dalam orasi politiknya, penutur menegaskan program unggulannya sebagai manivestasi dari visi-misinya. Dirinya yakin bahwa selama delapan tahun memimpin Makassar, penutur telah membawa perubahan yang nyata bagi masyarakat.

Tuturan di atas tidak sejalan dengan maksim kesederhanaan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan penutur yang memuji kinerjanya sendiri selama menjabat

sebagai walikota. Penutur mengatakan bahwa perubahan yang diberikannya adalah sumbangsuhnya yang nyata pada warga. Sedangkan maksim kesederhanaan mempersyaratkan bahwa penutur cenderung mengurangi pujian atas dirinya dan menambah kritikan atas dirinya.

Tuturan (8) :*Orang tua saya meninggalkan beberapa karya di Gowa selama dua periode kepemimpinannya.bapak saya membangun Masjid Syekh Yusuf, Kantor Bupati Gowa, dan Rumah Jabatan Bupati Gowa. Itu semua karya orang tua sehingga saya dan masyarakat Gowa sulit dipisahkan (Harian Fajar, 14 Juli 2012. Hal.8)*

Penjelasan Tuturan : Penuturan salah satu calon gubernur ini berisi bahwa dirinya dan keluarganya memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat Gowa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa kontribusi yang pernah diberikan oleh keluarga dari penutur di kota Gowa.

Kalimat ini bertentangan dengan maksim kesederhanaan yang ditandai dengan calon gubernur ini memberitahu kembali karya-karya yang diberikan oleh orangtuanya pada masyarakat Gowa dan seakan hal tersebut juga akan berpengaruh pada dirinya dalam pemilihan gubernur nanti.

Tuturan (9) :*Harusnya seorang wakil gubernur harus tahu hierarki pemerintahan sehingga tidak asal (Tribun Timur, 17 Mei 2012. Hal. 7).*

Penjelasan Tuturan :Penutur sebagai wali kota Makassar meminta agar salah satu calon wakil gubernur lainnya memahami hierarki pemerintahan sehingga tidak asal komentar. Menurut penutur sebagai seorang pemegang jabatan tertinggi kedua di Sulawesi Selatan, harusnya memahami struktur pemerintahan, termasuk struktur pemerintahan di Kota Makassar.

Tuturan di atas tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan, Hal tersebut terlihat dari tuturan dari calon gubernur tersebut yang menyindir salah satu calon wakil gubernur Sulawesi Selatan, dikarenakan calon wakil gubernur tersebut dianggap tidak mengetahui betul hierarki pemerintahan.

Tuturan (10) :*Hanya keledai yang mau jatuh dua kali di lubang yang sama. Katanya mau direalisasikan dalam dua bulan, bagaimana caranya sedangkan waktu empat tahun saja tidak mampu ditepati” (Harian Fajar, 12 Mei 2012 Hal 8).*

Penjelasan Tuturan :Tuturan di atas diungkapkan ketika acara peresmian posko tim relawan di kompleks Bumi Permata Hijau (BPH) Sultan Alauddin. Dari tuturan di atas dapat diperhatikan bahwa penutur menyindir calon gubernur lainnya yang dianggap tidak menepati janji-janji kampanyenya untuk pembangunan ssejumlah infrastruktur di Jeneponto.

Dari hasil konteks tuturan, dapat diinterpretasikan dengan jelas bahwa tuturan tersebut melanggar maksim kesederhanaan dalam kesopanan berbahasa. Dari tuturan di atas jelas bahwa penutur menyindir calon gubernur lainnya bahwa ucapannya hanyalah sebuah janji belaka tanpa realisasi yang pasti.

Tuturan (11) : *Pembangunan IPM Sulsel masih sangat rendah. IPM Sulsel baru urutan 19 hanya naik setingkat dari era Amin Syam. Makanya ini yang menjadi perhatian kami, kami akan memperbaiki pendidikan. Kami bukan memburu materi dan kekuasaan (Tribun Timur, 15 Juni 2012. Hal.4).*

Penjelasan Tuturan : Penutur kembali menyoroti rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) Sulsel. Menurutnya pembangunan IPM dibawah kepemimpinan calon gubernur lainnya masih sangat rendah. Maka dari itu yang menjadi perhatian utama penutur nantinya yaitu mengenai perbaikan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

Tuturan di atas melanggar maksim kesederhaan. Dari tuturan di atas dapat dilihat bahwa penutur mengkritik calon gubernur lainnya yang pernah menjabat sebagai gubernur pada periode pertama khususnya dari aspek peningkatan IPM.

Tuturan (12) : *Selama depalan tahun memimpin Sinjai, sekolah di pulau Sembilan sudah ada sampai tingkat SMK, padahal sebelumnya hanya sampai SD” (Koran Harian Fajar, 28 Mei 2012).*

Penjelasan Tuturan : Pernyataan ini disampaikan pada saat peluncuran dan diskusi bersama tim pemenang salah satu calon gubernur di Clarion Hotel dan Convention, Minggu 27 Mei 2012. Pada saat diskusi tersebut, penutur menjelaskan sepak terjangnya selama memimpin Sinjai khususnya di bidang pendidikan.

Tuturan di atas tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan. Dari tuturan tersebut dapat dilihat secara jelas bahwa penutur seolah-olah memuji sepak terjangnya selama memimpin Sinjai. Hal itu dapat dilihat dari tuturannya yang bermakna “*sebelum saya memimpin Sinjai, sekolah di Pulau Sembilan hanya sampai SD, dan setelah saya jadi bupati di Sinjai sekolah di Pulau Sembilan sudah ada sampai tingkat SMK*”.

Tuturan (13) : *Berbagai penghargaan yang diterima oleh dia (calon gubernur) adalah hasil kerja keras bupati dan wali kota di Sulawesi Selatan. Jadi tidak etis kalau diklaim sebagai keberhasilannya sendiri. (Tribun Timur, 4 Juni 2012. Hal 3).*

Penjelasan Tuturan : Tuturan di atas diungkapkan saat melantik pengurus PAC dan pengurus ranting Kecamatan Bajeng, Gowa di aula kantor Kecamatan Bajeng, Gowa. Penutur menilai bahwa penghargaan

yang diterima oleh calon gubernur lainnya menurutnya merupakan hasil kerja keras dari para bupati dan wali kota di Sulawesi Selatan.

Tuturan di atas tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan. Tuturan di atas bersifat menyinggung akan penghargaan yang diterima oleh Gubernur Sulawesi Selatan. Menurutnya penghargaan yang diterima oleh gubernur Sulawesi selatan tidak etis jika hanya dikalim sebagai keberhasilannya sendiri. Sebab keberhasilan tersebut tidak lepas dari campur tangan para bupati dan wali kota di Sulawesi Selatan.

Tuturan (14) :*Dia membangun rumah rakyat tapi hanya mementingkan penghargaan supaya dikatakan sukses meskipun itu dengan menjual kotanya dan menggusur rakyatnya. (Tribun Timur, 13 Juli 2012. Hal 3).*

Penjelasan Tuturan :Tuturan di atas diungkapkan ketika ia melancarkan kritikan terbuka kepada pesaingnya. Menurutnya kesuksesan calon gubernur tersebut sebagai wali kota Makassar disertai dengan menjual Makassar kepada investor dengan menggusur hak rakyat.

Dari tuturan di atas, kita dapat melihat bahwa, penutur melancarkan kritikan terbuka kepada salah satu pesaingnya. Maka dari itu tuturan di atas melanggar maksim kesederhaan. Penutur mengkritik bahwa kesuksesan calon gubernur lainnya membangun rumah rakyat hanya untuk mementingkan penghargaan semata bukan karena maksud lainnya.

Tuturan (15) :*Program pendidikan yang katanya gratis namun masih memungut biaya SPP. Belum lagi 60 % anggarannya dibebankan ke kabupaten/kota. Belum lagi tunjangan guru yang selalu telah dibayarkan. Akibatnya, APBD kita habis hanya karena janji mereka tapi masyarakat kita yang menderita.(Tribun Timur, 13 Juli 2012. Hal 3).*

Penjelasan Tuturan : Tuturan di atas diungkapkan ketika penutur melancarkan kritikan terbuka kepada pesaingnya. Penutur menilai program pendidikan gratis yang merupakan program utama gubernur Sulawesi selatan di periode awal tidak berjalan secara efektif, sebab program tersebut hanya menyiksa kabupaten/kota.

Tuturan di atas melanggar maksin kesederhanaan. Dalam tuturannya, penutur melancarkan kritikan terbuka kepada gubernur Sulawesi selatan yang juga merupakan salah satu calon gubernur pada pemilihan selanjutnya atas program pendidikan gratis yang ia nilai tidak berjalan efektif.

Pelanggaran Maksim Penghargaan

Tuturan (16) :*Anakku yang sudah meninggal masih disingung-singung. Apalagi tudingannya tidak betul. Orang Bugis Makassar biasanya tidak meyinggung orang yang sudah mati. Bahkan teroris sekalipun (Harian Fajar, 20 Juli 2012. Hal.9)*

Penjelasan Tuturan : Kalimat tuturan di atas menandakan bahwa penutur merasa sedih karena masa lalunya diangkat (diberitakan) pada waktu menjelang pemilihan gubernur. Dirinya menyatakan bahwa kematian putranya yang diberitakan untuk menyudutkan dirinya adalah hal yang paling membuatnya sedih.

Kalimat di atas melanggar maksim penghargaan yang ditandai dengan kalimat *“Orang Bugis Makassar biasanya tidak meyinggung orang yang sudah mati. Bahkan teroris sekalipun”*. Kalimat tersebut merupakan kalimat sindiran untuk orang yang telah mengungkit kembali berita kematian anaknya.

Tuturan (17) :*Bagaimana kau mengatakan dirimu hebat, kalau adipura saja tidak bisa diraih, tidak bisa dikatakan hebat. (Tribun Timur, 14 Juni 2012. Hal.3)*

Penjelasan Tuturan :Pada saat penyerahan piala adipura di tiga kabupaten sebagai lambang supremasi kebersihan kota, penutur mengungkapkan bahwa jangan mengatakan dirimu hebat jika tidak mendapatkan piala adipura. Hanya kabupaten yang hebatlah yang bisa mendapatkan piala adipura dan mengatakan bahwa sesuatu yang baik harus diulang termasuk piala adipura yang berhasil didapatkan.

Tuturan yang disampaikan oleh calon gubernur diatas dapat disimpulkan melanggar maksim penghargaan. Hal ini dibuktikan dari tuturan *“kalau adipura saja tidak bisa diraih, tidak bisa dikatakan hebat”*. Tuturan tersebut secara jelas menandakan bahwa penutur mengecam salah satu calon gubernur yang tidak bisa mendapatkan piala adipura.

Tuturan (18) :*Patut dipertanyakan kalau masyarakat Luwu tidak mendukung kami karena ada hubungan emosional kami yang lebih kuat dari hubungan apapun termasuk hubungan partai (Harian Fajar, 8 April 2012. Hal.2).*

Penjelasan Tuturan :Salah satu calon wakil gubernur merupakan putra daerah Luwu sehingga penutur mengaku bahwa masyarakat Luwu sudah sewajarnya memilihnya dalam pemilihan gubernur mendatang. Ditambah lagi istri penutur yang juga merupakan keturunan daerah Luwu.

Tuturan di atas tidak sesuai dengan maksim penghargaan. Maksim penghargaan memiliki syarat bahwa penutur berusaha mengurangi kecaman terhadap orang lain. Akan tetapi pada kalimat tuturan di atas, penutur seakan memberikan lampu merah bagi masyarakat Luwu yang ingin mendukung pasangan lain pada pemilihan gubernur mendatang. Hal ini memperlihatkan bahwa penutur seakan tidak memberi ruang bagi warga Luwu untuk memiliki suara sendiri.

Dari beberapa tuturan yang menjadi data dalam penelitian ini, dapat kita simpulkan bahwa sebagian besar tuturan melanggar maksim kesederhanaan

karena penutur berusaha untuk memuji dirinya sendiri ataupun berusaha menjatuhkan lawan politiknya dalam hal ini adalah calon gubernur lainnya. Hal tersebut dilakukan tentunya untuk meningkatkan citra mereka di mata masyarakat dan untuk membuktikan bahwa mereka mampu untuk memimpin Sulawesi Selatan kedepannya dengan prestasi- prestasi yang telah mereka raih sebelumnya.

Selain itu terdapat faktor lain sehingga mereka mengutarakan tuturan yang tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan. Pada kasus ini dapat dilihat bahwa sebagian besar tuturan diungkapkan untuk membalas kritikan yang telah diberikan oleh calon gubernur lainnya ataupun menanggapi tuturan calon gubernur lainnya yang juga tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan. Hal tersebut dapat dilihat pada perbandingan tuturan (2) dan (13) di bawah ini:

Tuturan (2) :*Saya incumbent tinggal membuktikan realisasi janji kampanye sebelumnya. Adakah yang gagal, mungkin ada. Adakah yang berhasil. Saya jelas- jelas menyangang 115 penghargaan nasional, dan itu bukan sombong tetapi realita. (Harian Fajar, 30 Juli 2012. Hal-8)*

Tuturan (16) :*Berbagai penghargaan yang diterima oleh dia (Calon Gubernur) adalah hasil kerja keras bupati dan wali kota di Sulawesi Selatan. Jadi tidak etis kalau diklaim sebagai keberhasilannya sendiri. (Tribun Timur, 4 Juni 2012. Hal 3).*

Jika kita membandingkan kedua tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa tuturan (2) yang diutarakan oleh salah satu calon gubernur memancing tuturan (13) dari calon gubernur lainnya. Kedua tuturan tersebut tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan. Pada tuturan (2) penutur memuji atas prestasi- prestasi yang pernah ia raih sedangkan pada tuturan (13) penutur menyinggung akan penghargaan yang diterima oleh Gubernur Sulawesi Selatan. Menurutnya penghargaan yang diterima oleh gubernur Sulawesi selatan tidak etis jika hanya dikalim sebagai keberhasilannya sendiri. Sebab keberhasilan tersebut tidak lepas dari campur tangan para bupati dan wali kota di Sulawesi Selatan.

Hal yang serupa juga kita dapat lihat pada tuturan (10) dan tuturan (8) diantaranya adalah sebagai berikut :

Tuturan (12) :*Selama delapan tahun memimpin Makassar saya telah membawa kemajuan. Perubahan yang dirasakan langsung masyarakat tidak bersifat abstrak. Apalagi hanya dalam bentuk penghargaan. Sehingga saya tidak akan meninabobokkan masyarakat dengan janji-janji(Harian Fajar, 12 April 2012 Hal.8).*

Tuturan (7) :*Bagaimana kau mengatakan dirimu hebat, kalau adipura saja tidak bisa diraih, tidak bisa dikatakan hebat. (Tribun Timur, 14 Juni 2012. Hal.3)*

Kedua tuturan di atas juga tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan. Pada konteks tuturan, kita dapat melihat bahwa tuturan (7) diungkapkan karena akibat dari tuturan (12) yang diutarakan oleh calon gubernur lainnya. Pada

tuturan (7) kita dapat melihat bahwa penutur berusaha menjatuhkan apa yang telah dikatakan oleh calon gubernur lainnya. Pada contoh ini dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim kesopanan berbahasa dalam hal ini adalah maksim kesederhanaan dapat muncul ketika penutur lainnya dalam hal ini adalah lawan politiknya juga melanggar maksim kesopanan berbahasa. Tuturan tersebut diutarakan untuk menanggapi ataupun berusaha menjatuhkan lawan politiknya yang mencoba untuk meningkatkan citranya di mata masyarakat dengan memuji dirinya sendiri melalui tuturan yang disampaikan.

Dari beberapa data yang diperoleh, kita dapat memberikan gambaran bahwa ketidaksopanan berbahasa yang dilakukan oleh calon gubernur disebabkan karena mereka berusaha untuk meningkatkan citra mereka di mata masyarakat namun secara berlebihan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yusri (2013) disimpulkan bahwa kesopanan berbahasa seorang tokoh politik akan berpengaruh positif terhadap tingkat elektabilitas ataupun keterpilihan mereka di mata masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering tokoh elit politik bertutur sesuai dengan maksim kesopanan berbahasa maka akan semakin tinggi pula tingkat keterpilihan tokoh politik tersebut. Namun pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa calon gubernur berusaha meningkatkan keterpilihannya secara berlebihan baik itu dengan memaparkan prestasinya ataupun memaparkan kekurangan-kekurangan lawan politiknya. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan maksim kesopanan berbahasa, dan tentunya akan berpengaruh negatif terhadap keterpilihan mereka di mata masyarakat.

SIMPULAN

Setelah melakukan peninjauan secara ilmiah terhadap data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelanggaran kesopanan berbahasa yang dilakukan oleh calon gubernur Sulawesi Selatan cenderung melanggar maksim kesederhanaan karena dalam hal ini sebagian besar tuturan cenderung bersifat memuji diri sendiri ataupun berusaha untuk menjatuhkan lawan politiknya dalam hal ini adalah calon gubernur lainnya. Dari beberapa data yang diperoleh, dapat kita lihat bahwa pelanggaran kesopanan berbahasa dapat muncul ketika penutur lainnya dalam hal ini adalah lawan politiknya juga melanggar maksim kesopanan berbahasa. Tuturan yang tidak sesuai dengan maksim kesopanan berbahasa akan memicu tuturan dari lawan politik lainnya yang tentunya juga tidak sesuai dengan maksim kesopanan berbahasa. Terdapat beberapa alasan sehingga penutur dalam hal ini melanggar maksim kesopanan berbahasa yakni calon gubernur cenderung berusaha untuk meningkatkan citra mereka di mata masyarakat namun secara berlebihan, selain itu calon gubernur juga cenderung untuk menjatuhkan calon gubernur lainnya di mata masyarakat melalui tuturannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada pihak Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Republik Indonesia atas bantuan pendanaan yang telah diberikan dalam merealisasikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. 2011. “Ekspresi Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Dalam Interaksi Verbal Di Kelas: Kajian Etnografis Komunikasi Di Stain Manado”. *Pacific Journal*. Agustus 2011. Vol. 3 (6): 1251 – 1256. ISSN 1907 – 9672. Dewan Riset Daerah Propinsi Sulawesi Utara.
- Brown dan Levinson, S. 1987. *Politeness*. Cambridge: Cambridge: Cambridge University Press.
- Chairunisa, Tyas. 2011. “Analisis Pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Humor Singkat. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
- Goffman, Erving. 1974. *Frame Analysis*. New York: Academic Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktavianus dan Revita, Ika. 2013. *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Sumatera Barat : Minangkabau Press.
- Rosit, Muhammad. 2012. “Strategi komunikasi Politik dalam Pilkada (Studi kasus strategi kemenangan pasangan Ratu Atut dan Rano Karno dalam Memenangkan Pilkada Banten 2011)”. Tesis. Fakultas Ilmu sosial dan Politik Universitas Indonesia Jakarta.
- Yusri. 2013. “Pengaruh Tindak Tutur Kesopanan Berbahasa dalam Komunikasi Politik Terhadap Keterpilihan Seorang Tokoh Elit Politik”. Prosiding. Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kesebelas Tingkat Internasional: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Yusri. 2012. “Representasi Tindak Tutur Calon Gubernur Sulawesi Selatan: Analisis Wacana Kesopanan Berbahasa”. *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora* Volume 16 Nomor 2. Desember 2012.